

## **Pemberdayaan Ekowisata Bagi Masyarakat Desa Hanur Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Lampung *Empowerment Of Ecotourism For Hanura Village Communities, Teluk Pandan Sub-District Pesawaran District, Lampung***

**Gunardi Djoko Winarno<sup>1\*</sup>, Sugeng Prayitno Harianto<sup>1</sup>, Bainah Sari Dewi<sup>1</sup>, Agus  
Setiawan<sup>1</sup>, Arief Darnawan<sup>1</sup>, Rahmat Safe'i<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

\*Korespondensi: [gunardi.djoko@fp.unila.ac.id](mailto:gunardi.djoko@fp.unila.ac.id)

Diterima (Received):

20-Juni-2023

Diterima (Accepted):

21-Juni-2023

Terbit (Published):

22-Juni-2023

### **ABSTRAK**

Pelaksanaan ekowisata tidak lepas dari peran masyarakat sekitar. Banyak kegagalan yang terjadi di dunia wisata karena tidak melibatkan masyarakat. Pelibatan dimulai dari perencanaan sehingga mereka tidak terkejut dan menjadi pasif saat kegiatan wisata berjalan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. Pentingnya pemberdayaan ekowisata bagi masyarakat Desa Hanura adalah selain sebagai peningkatan kapasitas pengetahuan mereka, juga sebagai usaha untuk perlindungan dan pemanfaatan obyek wisata baik berupa hutan alam beserta flora faunanya juga lanskap kawasan hutan sebagai sumberdaya lingkungan yang sangat berperan bagi kehidupan mereka. Metode pemberdayaan ini dilakukan dengan cara ceramah, diskusi dan ice breaking. Masyarakat Desa Hanura telah mengetahui tentang ekowisata dan melaksanakan kegiatan tersebut untuk konservasi hutan alam, agroforestri dan pemanfaatan panorama yang indah. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kegiatan ekowisata.

### **ABSTRACT**

**Kata Kunci:**

Pemberdayaan, ekowisata, Desa Hanura

**Keywords:**

Empowerment, ecotourism, Hanura Village

*The implementation of ecotourism cannot be separated from the role of the surrounding community. Many failures have occurred in the world of tourism because it does not involve the community. Involvement starts with planning so that they are not surprised and become passive while the tourism activities are running. Communities are invited to plan ecotourism development. Likewise in supervision, the role of the community is expected to participate actively. The importance of empowering ecotourism for the people of Hanura Village is apart from increasing their knowledge capacity, as well as an effort to protect and utilize tourism objects in the form of natural forests and their flora and fauna as well as landscapes of forest areas*

---

*as environmental resources that play a very important role in their lives. This empowerment method is carried out by way of lectures, discussions and ice breaking. The people of Hanura Village already know about ecotourism and carry out these activities for natural forest conservation, agroforestry and the use of beautiful panoramas. There needs to be support from various parties to increase ecotourism activities.*

---

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. [1] menyatakan bahwa pemahaman ekowisata pada hakekatnya, partisipasi dan belajar berdasar pengalaman yang prinsipnya terfokus pada sejarah alamiah suatu daerah, sepanjang mengutamakan hubungan antara manusia dan alam. Menurut [2] walaupun belum ada definisi dari ekowisata yang diterima secara universal namun terdapat interpretasi secara umum, yaitu sebagai volume pengunjung yang terbatas mengunjungi daerah yang masih alami untuk mendapatkan pelajaran pengalaman baru, juga lebih menekankan pada kebutuhan perencanaan terpadu untuk keseimbangan antara perlindungan sumberdaya alam dan kebutuhan pengunjung.

[3] berpendapat ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami yang relatif belum terganggu dan terpolusi, dengan tujuan spesifik untuk belajar, mengagumi dan menikmati pemandangan alam dengan tumbuhan dan satwa liar serta budaya yang ada di tempat tersebut. Menurut [4] pemahaman ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus, yang menjadikannya sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. [5] menyatakan bahwa ekowisata adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatif terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan.

Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab [6]. [7], ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan/atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam, yang secara ekonomi berkelanjutan, dan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. [8] menyatakan unsur-unsur utama dari pengertian ekowisata adalah alami, pendidikan dan interpretasi serta pengelolaan yang berkelanjutan. [9] menyebutkan bahwa komponen utama ekowisata adalah : produknya berbasis

alam, manajemen minimal-dampak, pendidikan lingkungan, kontribusi pada konservasi.

[10] menyatakan bahwa konsep ekowisata dapat diterapkan pada setiap lembaga atau individu di dalam industri wisata, mulai dari usaha perjalanan sampai dengan operator resort. Akhirnya [11] menyimpulkan bahwa dalam berbagai konteks, terminology ekowisata hendaknya bukan hanya dimaknai sebagai suatu kegiatan wisata di destinasi alam, *untouched* dan *remote* saja, namun harus dimaknai sebagai roh dan jiwa dari setiap bentuk kegiatan wisata yang diwujudkan dalam bentuk menegakan 7 pilar utama – yang terdiri dari (a) pilar ekologi, (b) pilar sosial budaya, (c) pilar ekonomi, (d) pilar pengalaman, (e) pilar kepuasan, (f) kenangan dan (g) pilar pendidikan.

Dalam pelaksanaannya di lapangan upaya pencegahan dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, harus disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. Oleh karena itu setiap aktivitas ekowisata perlu antisipasi agar tidak merusak flora dan fauna serta merusak sosial budaya masyarakat dan lingkungan setempat.

Selain itu ekowisata perlu disertakan dengan pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi menjadi bagian yang harus ditegakkan agar mereka mendapatkan kesadaran dan muncul apresiasi terhadap alam. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.

Setiap aktivitas ekowisata tentu memberikan dampak secara ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.

Pelaksanaan ekowisata tidak lepas dari peran masyarakat sekitar. Banyak kegagalan yang terjadi di dunia wisata karena tidak melibatkan masyarakat. Pelibatan dimulai dari perencanaan sehingga mereka tidak terkejut dan menjadi pasif saat kegiatan wisata berjalan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.

Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian dan harmonisasi kawasan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini.

Proses pemberdayaan masyarakat sebaiknya perlu didahului dengan berbagai pelatihan ketrampilan yang dapat mendukung berkembangnya ekowisata di suatu destinasi. Salah satu lokasi wisata yang akan dikembangkan kegiatan ekowisatanya adalah Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Sebagai andalan ekowisata di destinasi ini adalah kondisi hutan alamnya yang masih asli dan indah serta strategis karena posisinya yang dekat dengan perkotaan. Namun hingga kini Desa Hanura belum berkembang baik dari aspek pengelolaan lingkungan maupun ketrampilan pendukung kegiatan ekowisata.

Berdasarkan kondisi hal ini maka penting dilakukan pemberdayaan ekowisata bagi masyarakat Desa Hanura. Diharapkan kedepan masyarakat di pekon ini dapat mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan dengan membangun komoditas andalannya berupa hutan alam, kebun dan panorama indah serta didukung dengan kuliner dan produk kerajinan lokal.

#### B. Tujuan Pengabdian

Tujuan Pengabdian ini adalah :

1. Pemberdayaan masyarakat terhadap potensi pengembangan ekowisata dengan komoditas andalan berupa hutan alam dan agroforestri dan panorama yang indah.
2. Pelatihan penanaman durian monthong.

### METODE

#### A. Waktu dan Tempat

Rencana pengabdian dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 22 sampai dengan 23 Oktober 2018, bertempat di Balai SHK Lestari Desa Hanura, dan area kelola SHK Lestari. Lokasi praktek berada di Tahura Kawasan Reg. 19 Gunung Betung.

#### B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan ini yaitu kelompok SHK Lestari sebanyak 30 orang. Mereka telah membentuk organisasi pengelolaan hutan dan telah berjalan hingga sekarang.

#### C. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pengabdian adalah seperangkat sound system, Laptop, *InFocus*, GPS, Pita meter, kompas, teropong, dan seperangkat alat tulis, pacul, linggis. Sedangkan bahan yang digunakan adalah berupa hutan alam dan lahan agroforestri.

#### D. Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari :

##### 1. Ceramah

Ceramah merupakan metode penyuluhan dengan target sasaran masyarakat yang merupakan kelompok SHK Lestari dengan materi yang meliputi:

- Pengertian wisata, ekowisata dan wisatawan.
- Seputar durian monthong dan teknik penanamannya.

##### 2. Diskusi

Diskusi dilakukan kepada kelompok sadar wisata, untuk menampung pertanyaan-pertanyaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Masyarakat juga diajak berdiskusi tentang permasalahan lingkungan wisata yang ditemui disekitar mereka dengan harapan dapat memberikan solusi bagi pengembangan ekowisata.

##### 3. Ice Breaking

*Ice breaking* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menghilangkan kepenatan *audience* akibat terlalu lama duduk atau sebab lain. *Ice breaking* berfungsi mengurangi kejenuhan mengingat waktu penyuluhan yang begitu panjang atau untuk menarik perhatian serta fokus/konsentrasi siswa yang dapat dilakukan di awal, tengah atau akhir sesi penyuluhan.

#### E. Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi dilakukan melalui dua tahap yaitu evaluasi awal (pre-test) dan evaluasi akhir (post-test). Evaluasi awal dilakukan dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dasar mereka tentang ekowisata dan pengelolaan durian monthong Evaluasi akhir dilakukan setelah mereka mendapatkan semua materi penyuluhan. Selain itu *post test* juga bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan terhadap materi yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Umum

Register 19 Gunung Betung pada awalnya merupakan kawasan hutan lindung berdasarkan Besluit Residen no.312 Tgl 31 maret tahun 1941 dengan luas wilayah mencapai 22.244 ha. Selanjutnya berdasarkan keputusan menteri kehutanan no. 472 /Kpts - 11/ 1992 kawasan ini telah ditetapkan sebagai

Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman yang berfungsi sebagai wilayah konservasi, tangkapan air, pendidikan dan pariwisata.

Muara Tiga memilih luas wilayah 1.000 Ha, terletak didalam hutan dan berada pada posisi 105°,15'-105°,15'. Jalan menuju muara tiga masih berupa jalan tanah yang lebarnya tidak lebih 1m. Sampai tahun tahun 2005 satu-satunya alat transportasi utama adalah kuda. Terdapat 3 ekor kuda sebagai alat angkutan pertama untuk memasarkan hasil bumi dan membawa barang luar dari dalam kampung Muara Tiga. Adanya motor ojek hanya dapat sewaktu-waktu. Medan yang cukup sulit dan terbatas orang yang mampu mengemudikan sepeda motor merupakan kendala utama jaranganya motor ojek mau mengangkut penumpang baik dari luar dalam maupun dari dalam keluar. Tingkat kemiringan berkisar antara 5-40° berada pada ketinggian 250 M dpl, Muara Tiga pada khususnya beriklim tropis basah, suhu rata-rata mencapai 20-29°C dengan curah hujan berkisar antara 2500-3000 mm/tahun. Secara geografis Muara Tiga mempunyai enam mata air yang mengalir ke sungai besar yaitu Way Sabu yang bermuara ke Teluk Lampung. Jenis tanah sebagian gembur yang cukup subur membantu percepatan tanaman masyarakat.

- a. Batas Wilayah:
  1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Simong dan Kampung Bincih
  2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Umbul Sembung dan Kampung Pematang Minggu.
  3. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Way Sabu.
  4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Sungkai.
- b. Jarak dari Pusat Pemerintahan
  1. Jarak dari Pemerintahan Desa 4 Km
  2. Jarak dari Pemerintahan Kecamatan 41 Km
  3. Jarak dari Ibukota Kabupaten 109 Km
  4. Jarak dari Ibukota Propinsi 15 Km
- c. Jumlah Talang/Kelompok umbulan
  1. Talang I Kelompok Tersenyum
  2. Talang II Kelompok Cinta Damai
  3. Talang III Kelompok Puja Kesuma
  4. Talang Pelita Kelompok Sri Lestari
  5. Talang Sejali Kelompok Sejati
  6. Talang Damar Kaca Kelompok Karya Mukti
  7. Kelompok Karya Makmur

## Sejarah Dusun dan Kelompok SHK Lestari

Desa Hurun sendiri terbentuk sejak abad ke 17. Kata Hurun diambil dari stempel yang diberi oleh Kesultanan Banten. Hurun saat ini adalah eureun (bahasa banten ) yang artinya berhenti. Kampung Hurun menurut keterangan kepala desa (M.nuh) kala itu dijadikan tempat peristirahatan oleh pedagang dari Banten yang melakukan perdagangan rempah-rempah ke propinsi Lampung.

Dusun Muara Tiga Desa Hurun Kecamatan Padangcermin Lampung Selatan Lampung. Hingga tahun 1959, kawasan Register 19 di Desa Hurun Dusun Muara Tiga merupakan kawasan hutan milik Dinas Kehutanan. Pada tahun 1959 terdapat beberapa orang warga pendatang yang membuka kawasan tersebut. Para pembuka lahan tersebut pada saat ini sebagian besar sudah meninggal dunia dan kemudian diteruskan oleh keturunan mereka.

Tahun 1962, perkampungan Muara Tiga mulai berkembang. Penduduk yang beretnis Jawa, Sunda Banten, Semendo (Sumatera Selatan) dan etnis Lampung (pribumi) mulai membuka hutan untuk dijadikan perkebunan kopi, ampong masyarakat ketika itu karena mereka sudah tidak punya pekerjaan lain sehingga mereka ke hutan untuk mencari penghidupan. Mereka menebang pohon-pohon kemudian membuka ladang dan melubangi tanah untuk tanaman kopi, sebelum kopi ditanam mereka menanam padi dilahan yang sama, sehingga nantinya kalau padi panen kopi siap untuk ditanam. Lambat laun jumlah penduduk makin banyak. Mereka mendirikan gubuk-gubuk panggung yang bahan dasarnya dari bambu karena itu merupakan rumah semendo dan supaya tidak diganggu binatang buas.

Namun pada tanggal 17 April 1998, pihak Dinas Kehutanan melalui aparat jagawana tiba-tiba melakukan pengusiran terhadap warga Dusun Muara Tiga secara paksa dan tidak manusiawi dengan membakar rumah beserta isinya dengan mengangap mereka adalah penduduk liar. Pada waktu itu masyarakat memilih diam dari pada berhadapan dengan laras panjang (senapan). Tercatat Ratusan rumah mereka rusak terbakar dan lebih dari 100 KK mengungsi. Peristiwa kekerasan tersebut membuat masyarakat seperti pencuri dikebun sendiri. Pasalnya pada kejadian kekerasan tersebut tanaman kopi mereka mulai memerah menandakan siap panen. Siang hari mereka tidak berani mengambil kopi. Pemanenan hanya dilakukan pada malam hari, untuk kemudian digarang/dipanggang agar cepat kering, karena pada siang hari mereka takut untuk menjemur kopi. Suasana yang mencekam mereka jalani berbulan-bulan. Aktivitas mereka yang terganggu adalah pendidikan. Sekolah dasar yang pernah ada waktu itu sekarang tidak dibuka lagi karena rusak

akibat peristiwa pembakaran. Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun drastis karena warga tidak memanen kopi.

Hingga tahun 1998, ketika arus reformasi digulirkan oleh mahasiswa, ternyata memberi sebersit harapan dan keberanian untuk dapat kembali lagi ketempat yang telah beberapa bulan mereka tinggalkan. Lebih-lebih lagi ketika dikeluarkannya SK Menhutbun No 677/1998 tentang pengelolaan Hutan Kemesyarakatan (HKm), maka mereka kembali berjuang untuk mempertahankan lahan yang sudah sekian tahun mereka garap. Sampai tahun 2001 mereka terus berusaha untuk mendapatkan izin HKm, tidak sedikit rupiah yang mereka keluarkan untuk mendapatkan selebar izin HKm, namun izin tersebut tak kunjung turun, bahkan seolah-olah proposal yang mereka masukkan ke Dinas Kehutan seperti di peti eskan. Masyarakat mulai ragu dengan HKm.

Tidak semua warga Dusun Muara Tiga dapat menerima HKm tersebut. Perpecahan antar warga yang menerima dan tidakpun terjadi. Bulan Juli 2001 PUSsbik mulai masuk berkenalan dengan masyarakat, bersama masyarakat mencoba untuk mencari jalan keluar. Konsep lain pun ditawarkan oleh PUSsbik. Sistem Hutan Kerakyatan adalah konsep yang ditawarkan oleh PUSsbik. Kemudian PUSsbik mengajak WALHI Lampung untuk mensosialisasikan SHK. Melalui beberapa kali diskusi yang melibatkan masyarakat akhirnya masyarakat memutuskan memilih SHK sebagai model pengelolaan hutan.

### **Sumberdaya Alam**

Sumber Daya Alam terdiri dari mata air, sungai, hutan alam, lahan subur, air terjun, batu yang dianggap keramat, goa, repong durian, perkebunan kopi, satwa yang terkadang masih ada dan keanekaragaman hayati lainnya. Pemanfaatan SDA oleh penduduk baru terbatas pada pemenuhan kebutuhan, sebelumnya pernah ada pemburuan liar yang dilakukan, namun kini telah menjadi suatu norma tertulis bahwa dilarang melakukan perburuan dan penebangan hutan secara liar dengan sanksi pengusiran dari dusun tersebut, sehingga para pemburu dan penebang liar ini pun tidak lagi melakukan aktivitas perburuan dan beralih pada ampon perkebunan.

Pemanfaatan sungai oleh penduduk baru sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, antara lain untuk MCK. Beberapa warga sudah mulai membuka kembali sawah dan kolam ikan yang pernah mereka tinggalkan karena pengusiran. Tanaman mereka kebanyakan kopi, tangkil, coklat, durian, petai, lada, cengkeh, vanili dll. Jenis hewan di hutan yang masih mudah ditemui dan masih menempati komunitasnya jenis ampong antara lain lutung

dan beruk, hewan lainnya, kijang, trenggiling, kancil, beruang madu, dll (kebanyakan dijumpai di Damar Kaca dan Hutan Sabu).

Keanekaragaman hayati ,yang terdapat di wilayah muara tiga tergolong cukup tinggi dari segi koleksi floran dan fauna. Fauna langka dan dilindungi yang terdapat di wilayah ini antara lain, simpai, siamang, cecah, kera, beruk, lutung uwa-uwa beruang, manjang, landak, tringgiling, ular, napuh, kijang, dan beragam jenis spesies burung seperti kacer, kutilang, rangkong, elang, elang laut, kepodang, anis, jalak, terkukur, dan murai sedangkan flora antara lain ; rotan, bungur, dan kayu jenis meranti. Sumber daya alam terdiri dari mata air, sungai, hutan alam, lahan subur, air terjun, batu yang di anggap keramat, goa, repong durian, perkebunan kopi dan tangkil, satwa yang terkandung masih ada keanekaragaman hayati lainnya. Pemanfaatan SDA oleh penduduk masih sebatas pada pemenuhan kebutuhan. Pemanfaatan sungai oleh penduduk baru sebatas untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari antara lain mandi, cuci, kakus (mck) dan juga untuk mengairi sawah. Warga sudah memanfaatkan sawah dan kolam ikan yang pernah mereka tinggalkan karena pengusiran. Pada sumber- sumber mata air mereka tanami bambu.

Warga muara tiga memiliki hubungan yang sangat erat dengan sumber daya alam di sekitarnya. Interaksi mereka dalam keseharian tidak terlepas dari kebun, dan air. Mengingat tingginya keterikatan penduduk terhadap sumber daya alam, maka terdapat batasan -batasan dalam pemanfaatan. Aturan tersebut di susun oleh kelompok yang bersumber dari pengetahuan dan pendapat warga khususnya para tokoh di Lampong. hutan merupakan simbol kehidupan bagi rakyat muara tiga. Keberadaan hutan telah memberikan jaminan kehidupan bagi penduduk khusus dari segi ekonomi.

Seluruh rakyat muara tiga menggantungkan hidupnya dari hasil hutan non kayu yaitu perkebunan. Keberadaan hutan telah memberikan kepastian bahwa tanah-tanah yang ada sangat subur. Kesuburan tanah menjadi jaminan utama bagi rakyat untuk menempatkan pilihan dalam melakukan budidaya.

### **Jumlah penggarap di area SHK Lestari**

Jumlah penggarap SHK Lestari 348 KK yang terdiri dari 8 talang. Masing-masing membatasi area kerjanya dengan caranya sendiri. Misalnya dengan membuat siring kecil, memberi tanaman pagar atau dengan member tanaman puring. Rincian jumlah penggarap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penggarap di SHK Lestari.

No.	Nama Talang	Jumlah Penduduk
-----	-------------	-----------------

No.	Nama Talang	Jumlah Penduduk
1	Talang Sri Lestari	21 KK
2	Talang Sejati	28 KK
3	Talang Penibungan	68 KK
4	Talang Tersenyum	42 KK
5	Damar Kaca	73 KK
6	Talang Cinta Damai	10 KK
7	Talang Puja Kesuma	26 KK
8	Karya Makmur	80 KK
<b>Jumlah</b>		<b>348 KK</b>

### Sosial Budaya

Agama yang di peluk oleh penduduk baik bersuku sunda, jawa, semendo, dan lampung secara keseluruha adalah islam. Keyakinan dalam menjalankan agama cukup tinggi. Ini buktikan dengan adanya keinginan kuat penduduk untuk dapat menunaikan ibadah haji disamping telah menjalankan syareat islam lainnya. Kegiatan pengajian terhenti, begitu juga dengan kesenian semendo yaitu rabanan sejak pengusiran 1998. Salat jum'at juga dilaksanakan di 2 talang, yaitu dari talang tersenyum talang puja kusuma. Talang puja kusuma sendiri ditambah dari talang tengah. Terkadang salat jum'at itu juga menjadi ajang ngobrolnya mereka membahas segala hal.

Komonitas yang terdapat di muara tiga cukup beragam entik ada sendo, sunda banten jawa dan lampung sehingga bentuk feodalime sebagai mana terdapat pada adat, maka diwilayah ini tidak dikenal latar belakang suku bahasa, kekayan yang berada tetap menjadikan komonitas muara tiga merasa setara dan sederajat. Penghargaan memang diberikan pada seseorang yang dianggap sebagai tokoh karena yang bersangkutan sebagai penghuni pertama kampung maupun karena kelebihanya baik dalam agama maupun dalam memimpin rakyat. Adat istiadat hingga saat ini masih digunakan meski tidak sekental diwilayah aslnya. Penggunaan acara adat tergantung masing-masing suku yang bersangkutan. Acara adat biasanya di gunakan pada saat medirikan rumah, melakukan perkawinan, khitanan dan pasca panen .

Aturan adat yang masih berlaku hingga sekarang adalah buang air kecil di ulu tulung. Ulutulung adalah istilah masyarakat Sumatra Selatan yaitu sumber mata air yang di larang diambil ikannya atau dikencingin karena menurut kepercayaan mereka penunggunya akan marah. Pengadilan adat yang sesungguhnya tidak ada. Bila terdapat penduduk dari etnis tertentu

.....

melakukan tindakan tercela dalam kehidupan sosial masyarakat misalnya mencuri, maka sipencuri akan di adili oleh tokoh adat mereka masing-masing. Sanksi yang diberikan di sesuaikan dengan tingkat kesalahan yang pernah dilakukan. Selain itu, apabila ada warga yang ketahuan berzina akan diberi sanksi memotong kambing untuk membersihkan talang dan membuang sial, serta warga yang melakukan zina diusir dari kampung.

### **Kondisi Ekonomi**

Rakyat bersama pernah berhasil membangun kehidupan perekonomian mereka di lahan tersebut hingga tahun-tahun pengusiran yang memilukan tersebut, bahkan menyekolahkan anak-anak mereka hingga lulus kuliah di pulau Jawa. Bersama PUSsbik dan Walhi Lampung masyarakat membangun kehidupan dari keberagaman hasil perkebunan yang berasaskan kelestarian hutan dan isinya, hal ini bahkan menjadi dasar mereka membangun perekonomian rakyat. Masyarakat yang tadinya mengandalkan pada hasil buruan menggantungkan senjatanya untuk berkebun, mereka pun tidak lagi mengenal jual beli lahan di daerah tersebut karena sadar keberadaan mereka sangat tergantung pada kelestarian hutan di daerah tersebut.

Mata pencarian utama penduduk adalah berkebun/ladang, bertani, ternak dan sebagian kecil membuat empang. Perkebunan penduduk terdiri dari tanaman Mataqkeras berupa kopi, coklat, cengkeh, lada, alpukat, jengkol, dadap, tangkil, petai, hingga durian. Sambil menunggu hasil panen tahunan hasil perkebunan penduduk menanam padi sebagai bahan pokok cadangan sambil menunggu tanaman tumbuh tinggi dan bisa di panen. Mata pencarian utama bersumber dari hasil perkebunan berupa kopi, coklat, durian, kemiri, nira aren dan pisang serta sedikit sumber dari pendapatan yang berasal dari ternak kambing, ikan dan ayam maupun itik.

Mereka yang menganut SHK menggantungkan kehidupan perekonomian mereka, dengan pola penanaman yang sangat beragam tidak mengandalkan pada satu jenis tanaman saja. Masyarakat berupaya membangun ekonomi rakyat yang mandiri, tidak tergantung pada bantuan pemerintah, dari beras hingga hasil kebun mereka kelola dengan cukup baik hingga saat ini, mereka berupaya membangun struktur ekonomi rakyat yang mandiri dan hutan lestari dengan susah payah sehingga butuh support dan dorongan agar tercipta perekonomian yang berbasis hutan rakyat dan kelestarian alam tidak sekedar berorientasi pada PAD (Pendapatan Asli Daerah) semata, bukan lagi menggerus hutan untuk kepentingan pribadi setelah kerusakan hutan semakin parah yang kuat menuding kaum yang lemah.

Harga kopi yang kian hari kian melemah dipasaran membuat mereka semakin terpuruk (Rp 3.500,-), seolah kopi saat ini tidak ada lagi harganya. Bayangkan, saat ini 1 kilo beras sama halnya menukar 2 kilo kopi. Harga yang tak seimbang dibandingkan dengan kondisi dulu dimana harga kopi mencapai Rp 15.000,-/kg. Entah siapa yang akan disalahkan dengan menurunnya harga kopi, masyarakat yang tidak punya kuasa untuk menaikkan harga kopi ? atau pemerintah yang seharusnya ikut menjaga agar perekonomian stabil?

Untuk menampung komoditi tahunan seperti kopi, saat ini telah dibentuk unit usaha kecil dengan produksi kopi bubuk dan emping melinjo. Kapasitas produksi bubuk baru mencapai 50-100 kg/bulan. Hasil panen setiap tahun bisa menghasilkan rata-rata 4 ton/tahun dan melinjo menghasilkan 5 ton/tahun. Tapi untuk emping melinjo ternyata yang menjadi sasaran Ibu-ibu tidak berjalan, ini dikarenakan bahwa kurang sabarnya ibu-ibu dalam pembuatan emping, mereka lebih memilih kekebun dibandingkan untuk membuat emping, padahal dulu mereka bersepakat untuk mengembangkan home industry ini untuk belajar membuat emping saja mereka kepandeglang Banten. Untuk memperkuat unit usaha rakyat ini pernah juga mengadakan pelatihan manajemen usaha.

## **B. Pelaksanaan Kegiatan**

Pemberdayaan ekowisata bagi masyarakat Desa Hanura dilaksanakan pada pukul 19.00 sampai pukul 21.00 WIB di Balai SHK Lestari dengan jumlah peserta sebanyak 14 orang yang merupakan perwakilan anggota kelompok tani SHK Desa Hanura dan pada waktu penanaman diikuti oleh 16 orang petani yang juga anggota SHK Lestari. Pemateri dari jurusan kehutanan fakultas pertanian universitas lampung melakukan dialog awal dengan peserta dengan perkenalan dan materi pendahuluan. Kegiatan awal adalah pemberian pre test yang disampaikan oleh pemateri kepada peserta untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan pemahaman para petani mengenai pengembangan potensi ekowisata.

Pemberian materi menggunakan metode ceramah dan FGD dengan alat bantu berupa hardcopy materi dan beberapa poster (jenis burung) yang disampaikan secara bergiliran oleh para pemateri dengan urutan sebagai berikut: Materi pemberdayaan ini meliputi 1. Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan, oleh Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si 2. Cara Menanam Durian Monthong yang disampaikan oleh Dr. Agus Setiawan, dilanjutkan; Materi 2 dengan judul Membungakan dan Membuahkan Durian Monthong yang disampaikan oleh Dr. Bainah Sari Dewi dilanjutkan; Materi 3 dengan judul Merawat Durian Monthong di Pekarangan yang disampaikan oleh Prof.

Dr. Sugeng P. Harianto MS. Masing-masing pemateri menyampaikan ulasannya selama kurang lebih 15 menit secara berurutan (materi dapat dilihat pada Lampiran 2). Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab oleh peserta kepada ke-3 pemateri, masing-masing 2 orang setiap termin.



**Gambar 1.** Proses pemberian materi ekowisata

### **C. Pemahaman Ekowisata**

Berdasarkan jawaban masyarakat mengenai perbedaan ekowisata dengan pariwisata berkelanjutan ternyata mereka menganggap belum memahami ekowisata. Mereka menganggap sama saja dari kedua istilah tersebut. Menurut [12], Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Menurut pendapat beberapa penulis, tempat atau produk ekowisata bersifat alami atau relatif masih asli ataupun tidak tercemar [13] [8] [2] [3]. Perdebatan ini penting untuk diketahui mengingat hal tersebut sangat menentukan apakah suatu wisata dapat dikatakan ekowisata atau bukan.

Namun demikian akhirnya mereka memahami bahwa keduanya memiliki istilah yang berbeda dan aktivitas yang berbeda. Beberapa pertanyaan telah disampaikan oleh mereka. Masyarakat dengan semangat

mengikuti proses penyuluhan tentang ekowisata meskipun penyuluhan ekowisata telah sering dilakukan oleh pihak LSM.



**Gambar 2.** Kegiatan FGD ekowisata.

Persepsi mereka tentang peran dan manfaat ekowisata sudah cukup baik. Berdasarkan jawaban mereka dimana semua peserta setuju jika hutan dimanfaatkan untuk ekowisata. Namun mereka tidak setuju jika hutan yang ada akan dijadikan kebun. Alasan tidak setuju karena fungsi hutan sebagai penampung air hujan dan menglirkannya sepanjang tahun. Mereka merasa yakin bahwa selama ini air yang mengalir sepanjang masa berasal dari hutan. Dalam organisasi SHK Lestari juga diatur bahwa mereka tidak diperbolehkan menebang hutan alam yang masih tersisa. Apabila melanggar akan dikenai sanksi hukum dikeluarkan dari keanggotaan dan diproses ke pihak yang berwenang. Aturan ini menimbulkan efek jera dan teladan bagi masyarakat.

Persepsi mereka tentang manfaat ekowisata sangat baik. Semua peserta yakin bahwa ekowisata dapat meningkatkan penghasilan petani. Potensi sumberdaya di kawasan hutan yang dapat dijual sebagai obyek ekowisata seperti air terjun, hutan alam, burung satwa liar dan kebun serta hasil karya masyarakat. Hasil karya mereka yang dapat dipasarkan diantaranya gula aren, sirup murbey, selai pisang, keripik pisang dan tanaman hias.

Persepsi tentang ekowisata untuk dapat meningkat belum pahan begitupula dengan pencitraan juga belum paham. Sebagai hasil evaluasi penyuluhan dapat disajikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Hasil Pre Test dan Post Test dalam Bidang Ekowisata.

No.	Materi	Nilai Pre test %	Nilai Past test %
1	Perbedaan ekowisata dan pariwisata berkelanjutan	50 Paham	100 Paham
2	Manfaat ekowisata	50 Belum paham	100 Paham
3	Peran ekowisata dan etika	0 Belum paham	100 Paham
4	Peningkatan dan pencitraan ekowisata	0 Belum paham	100 Paham
5	Bagaimana cara menanam durian	50 Belum paham	100 Paham
6	Bagaimana cara memelihara durian	50 setengah	100 Pernah
7	Bagaimana agar durian cepat berbuah	50 paham	100 setuju
8	Manfaat bibit titipan	100 menentang	100 menentang
9	Keuntungan bibit titipan	100 yakin	100 yakin
10	Pemasaran program bibit titipan	100 yakin	100 yakin

Pada awalnya nilai rata-rata petani SHK Lestari 50,5 namun setelah dilakukan penyuluhan nilai mereka meningkat menjadi 100. Kelompok petani SHK lestari menyambut baik kegiatan ekowisata durian monthong dan mendukung kerjasama dengan berbagai pihak. Kerja sama mereka dalam bentuk tenaga dan dukungan moril pada setiap aktivitas ekowisata khususnya durian monthong.

Ekowisata durian monthong merupakan ekowisata yang berbasis pada obyek wisata berupa durian monthong. Konsepnya berupa bibit titipan. Bibit tersebut jika nantinya sudah besar dan menghasilkan aka buah tersebut akan dibagi dua dengan proporsi 50% untuk petani dan 50% pemilik bibit. Mereka akan dilibatkan pada penanaman dan pemeliharaan. Para petani merespon baik konsep durian monthong. Biaya pembelian bibit ditanggung oleh pemberi bibit. Sedangkan tenaga di lapangan berasal dari petani. Selama masa penantian pohon durian berbuah dilaksanakan pemeliharaan tanaman yang

dilakukan oleh para petani. Setiap tahun pelaporan kondisi bibit disampaikan secara umum.

Teknik penanaman bibit durian bagi masyarakat Hanura sangat khas. Mereka menggunakan pisau untuk memotong polybag terlebih dahulu sebelum ditanam. Kemudian bagian bawah polybag ditusuk agar perakaran tanaman dapat menembus polybag dan menancap di dalam tanah. Kemudian setelah diletakkan *polybag* tersebut diangkat sehingga media sapih tidak pecah. Jika media sapih pecah dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan tanaman atau dapat menyebabkan kematian. Pada umumnya para penanam memperlakukan polybag dengan cara merobeknya langsung sehingga seringkali media sapih pecah.

Konsep ekowisata durian monthong ini bukan saja mengandalkan durian monthong namun didukung pula oleh jenis durian lainnya serta potensi wisata di kawasan SHK Lestari. Disisi lain obyek wisata di luar Desa Hanura juga menjadi pendorong untuk memasarkan ekowisata pesisir menuju Hanura. Obyek lainnya seperti hutan alam, satwa liar, flora, panorama pesisir, kuliner, lahan agroforestri.

Sarana transportasi untuk pengembangan ekowisata di Desa Hanura sangat penting. Kondisi ini karena areanya berbukit-bukit atau jalan setapaknya naik-turun, sehingga untuk menghemat tenaga dan waktu dibutuhkan kendaraan bermotor.

## SIMPULAN

Masyarakat Desa Hanura telah memahami tentang ekowisa dan melaksanakan kegiatan tersebut untuk konservasi hutan alam, agroforestri dan pemanfaatan panorama yang indah. Namun perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kegiatan tersebut. Salah satu pendukung kegiatan ekowisata adalah penanaman durian monthong. Penanaman durian monthong dimaksudkan agar dimasa mendatang dapat menjadi daya tarik wisata untuk berkunjung ke desa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fennel DA. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. England (GB): Cromwell, Trowbridge.
- [2] Gunn CA. 1994. *Tourism Planning: Basics, Consept, Cases*. New York (US): Crane-Russah.
- [3] Ceballos-Lascurain H. 1996. *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas*. Gland, Switzerland: IUCN. Collinge N.C. 1993. *Introduction to Primate Behavior*. Iowa : Kendall/hunt. Publishing Company.

- 
- [4] Damanik J dan Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta (ID): Andi Offset.
  - [5] Western D.1993. *Memberi Batasan tentang Ekoturisme*. Di dalam *Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*. North Bennington (US): The Ecotourism Society.
  - [6] Fandeli C dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada Yogyakarta.
  - [7] The Ecotourism Society. 1993. *Ecotourism: A Guide for Planners and Managers*. North Bennington (US): The Ecotourism Society.
  - [8] Beeton, S. 2000. *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*. Australia (AU): Landlinks Press.
  - [9] Buckley. 2009. *Ecotourism : Principles and Practices*. United Kingdom (GB) : Cambridge University Press.
  - [10] Libosada Jr CM. 1998. *Ecotourism in The Philippines*. Philippines: Geba Printing.
  - [11] Avenzora R. 2008. *Ecotourism: Evaluasi Tentang Konsep*. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme Teori dan Praktek*. Aceh (ID): BRR NAD-Nias.
  - [12] Undang Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
  - [13] Boo E. 1990. *Ecotourism : the Potensials and Pitfalls*. WWF America Serikat (US): Washington DC.